

Maqamat dalam Tasawuf

Pengertian Tasawuf

Secara bahasa tasawuf adalah sufisme. Sedangkan secara istilah tasawuf adalah fenomena dalam islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya menimbulkan akhlak mulia. Secara terminologi ilmu tasawuf adalah ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah melalui batin. Hal ini menunjukkan adanya sifat ihsan pada diri seseorang sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah. Terdapat beberapa ahli yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata sufi. Harun Nasution, salah satu ahli ilmu yang mengemukakan pendapatnya mengenai ilmu tasawuf, beliau berpendapat bahwa ilmu tasawuf memiliki tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari Tuhan yang kemudian membentuk rasa dekat dengan Tuhan.

Pengertian Maqamat

Maqamat merupakan jama' dari kata maqam yang memiliki arti tempat, kedudukan, derajat. Maqamat merupakan istilah yang digunakan untuk menamai kedudukan pendakian rohani agar bisa *wushul* (sampai) kepada Allah swt. Maqamat adalah kedudukan hamba dalam pandangan Allah swt yang telah disusun dan mencakup riyadhah (latihan), ibadah, dan mujahadah (jama' dari kata jihat yang artinya perang).

Maqamat dibagi kaum sufi ke dalam stasion-stasion, tempat seorang calon sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalanan ke stasion berikutnya. Penyucian diri diusahakan melalui ibadah, terutama puasa, shalat, membaca Alquran, dan dzikir. Tujuan semua ibadat dalam Islam ialah mendekatkan diri. Oleh karena itu, terjadilah penyucian diri calon sufi berangsur-angsur.

Macam-macam Maqamat dalam tasawuf

Sebagaimana pendapat yang telah dipaparkan oleh Muhammad al Kalabazy yang dikutip oleh Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul Abuddin Nata bahwa terdapat beberapa sepuluh tangga (maqamat) yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri dengan Allah atau ma'rifat kepada Allah swt. Yaitu , al taubah, al zuhud, al shabr, al faqr, al tawadlu', al taqwa, al tawakal, al ridla, al mahabbah dan al ma'rifah. Namun menurut Imam Ghazali yang ditulis dalam bukunya Ihya' Ulumuddin, tingkatan maqamat ada delapan yaitu taubat, sabar, zuhud, tawakal, mahabbah, ridha, dan ma'rifat. Menurut As-Sarraj ath-Thusi, maqomah terdiri dari tujuh tingkatan, Yaitu Taubat, Wara', Zuhud, Faqr, Sabar, Ridha Dan Tawakkal.

a. Taubat

Dalam bahasa arab taubat memiliki arti kembali, sedangkan taubat bagi kalangan sufi memohon ampunan atas dosa yang berupa kelalaian dalam mengingat ALLAH yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah. Hal inilah yang menjadi pembeda antara taubat yang dilakukan oleh orang awam biasanya yang sesuai dengan syari'at islam dengan taubat yang dilakukan oleh sufi.

Seorang ulama, al-husain al-maghazili, membedakan tobat kepada dua macam, yaitu: taubat al-Inabat dan taubat al-Istijabat. Taubat yang pertama karena didorong oleh rasa takut kepada Allah swt. Sedang yang kedua karena merasa malu kepada-Nya. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah ada tiga syarat tobat yaitu, penyesalan, meninggalkan dosa yang dilakukan, dan memperlihatkan penyesalan dan ketidakberdayaan. Karena hakikat tobat adalah menyesali semua dosa di masa lampau, membebaskan diri dari semua dosa, dan tidak mengulangi dosa di masa datang, serta kembali kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Wara'

Wara' berasal dari bahasa arab yaitu wara'a-yari'u-wara'an yang bermakna berhati-hati. Dalam pembahasan tasawuf, kata wara' ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan yang tinggi. Menurut orang sufi warak merupakan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya baik menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan. Ahli sufi membagi sufi menjadi dua macam, yaitu wara' lahiriyah dan wara' batin. Wara' lahiriyah adalah suatu tindakan berupa tidak mempergunakan anggota tubuhnya untuk hal yang tidak diridai Allah swt. Sedangkan maksud dari wara' batin adalah tidak mengisi hatinya kecuali hanya Allah swt.

Dari Abi Huraira berkata bahwa Rasulullah saw. berkata wahai Abu Hurairah, jadilah seorang yang wara' maka engkau akan menjadi hamba yang utama. Jadilah orang yang menerima apa adanya, maka engkau akan menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah seseorang sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri,

maka engkau menjadi mukmin yang sebenarnya. Perbaguslah hubungan tetangga bagi orang yang bertetangga kepadamu, maka engkau akan menjadi muslim yang sebenarnya. Sedikitlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.

c. Zuhud

Kata Zuhud berasal dari bahasa Arab, zahada, yazhudu, zuhdan yang artinya menjauhkan diri, tidak menjadi berkeinginan, dan tidak tertarik. Dalam bahasa Indonesia, zuhud berarti meninggalkan segala sesuatu yang berbungan dengan keduniawian. Menurut para sufi, dunia dan semua kehidupan materinya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan dosa. Tentang kehidupan dunia ini, Hasan Basri berkata: perlakukan dunia ini sebagai jembatan dilalui jangan membangun apa-apa diatasnya. Dalam kesempatan lainnya beliau juga mengemukakan “Jauhilah dunia ini karena ia bagaikan ular, lembut dalam elusan tangan, racunnya mematikan. Hati-hati terhadap dunia ini karena ia penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.”

Ditinjau dari pengertiannya Zuhud dapat dipahami bahwa tingkatan zuhud pada dasarnya ada tiga yaitu:

- (1) Orang yang zuhud terhadap dunia, padahal ia suka padanya, hatinya condong padanya dan nafsunya selalu menoleh kepadanya
- (2) orang yang zuhud terhadap dunia dengan mudah, tetapi ia melihat kezuhudannya dan berpaling padanya
- (3) orang yang zuhud terhadap dunia, tetapi zuhud terhadap ke-zuhudannya itu, sehingga tidak terasa bahwa dirinya telah meninggalkan jubah keduniannya.

d. Faqir

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Al-faqr (kefakiran) menurut para sufi merupakan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer; bisa juga diartikan tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa selain Allah Swt. Dapat disimpulkan Al-faqr adalah golongan yang telah memalingkan setiap pikiran dan harapan yang akan memisahkan dari Allah swt. atau penyucian hati secara keseluruhan terhadap apapun yang membuat jauh dari Allah swt.

e. Sabar

Maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari laranangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. Kata sabar dalam Al-qur'an disebutkan sebanyak 103 kali. Dalam bahasa Indonesia, sabar memiliki arti tahan dalam menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asah, tidak lekas patah hati), dan tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu". Menurut Imam Al-Ghazali, jika perilaku sabar dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*).

Dikalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah Allah Swt dalam menjauhi segala laranganNya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang ditimpahkanNya pada diri kita.

f. Tawakkal

Berasal dari bahasa Arab, wakila, yakilu, wakilan yang berarti mempercayakan, memberi, membuang urusan, bersandar, dan bergantung. Istilah tawakkal disebut dalam Al-qur'an dengan berbagai bentuk sebanyak 70 kali. Dalam bahasa Indonesia, tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah swt (dalam penderitaan, dsb), atau sesudah berikhtiar baru berserah diri pada Allah swt.

Menurut Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa tawakal tempatnya dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakal yang terdapat dalam hati itu. Hal ini terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya adalah takdir Allah. Pengertian tawakal yang demikian itu sejalan pula dengan yang dikemukakan Harun Nasution. Ia mengatakan tawakal adalah menyerahkan diri kepada qadha dan keputusan Allah. Al-Ghazali mengemukakan gambaran orang bertawakal itu adalah sebagai berikut:

- Berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepadanya.
- Berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat.
- Berusaha menolak dan menghindari dari hal-hal yang menimbulkan mudarat.
- Berusaha menghilangkan yang mudarat.

Dalam al-qur'an disebutkan bahwa tawakkal termasuk perbuatan yang diperintahkan oleh Allah yang tertera pada QS. At-Taubah : 51

..... وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: ... dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman bertawakal.

g. Ridha

Kata rida berasal dari kata radhiya, yardha, ridhwanan yang artinya senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, menerima. Dalam kamus bahasa Indonesia ridha adalah rela, suka, senang hati, berkenan, rahmat. Harun Nasution mengatakan ridha berarti tidak berusaha, tidak menentang kada dan kadar Tuhan. Menerima kada dan kadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya kada dan kadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya kada dan kadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala (cobaan yang berat).

Setelah mencapai maqam tawakal, dimana nasib hidup salik bulat-bulat diserahkan pada pemeliharaan Allah, meninggalkan serta membelakangi segala keinginan terhadap apapun selain Tuhan, maka harus segera diikuti menata hatinya untuk mencapai maqam ridha.